



Research Article

Insan Kamil Sebagai Model Kesempurnaan Spiritual Dalam Tasawuf Islam

Achmad Junaedi Sitika¹, Hanifah Nur Inayah², Daffa Wildani Purwanto³

1. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia; Achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id
2. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia; 241063110116@student.unsika.ac.id
3. Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia; 241063110099@student.unsika.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 29, 2026
Accepted : March 22, 2026

Revised : February 25, 2026
Available online : April 1, 2026

How to Cite: Achmad Junaedi Sitika, Hanifah Nur Inayah, & Daffa Wildani Purwanto. (2026). Insan Kamil as a Model of Spiritual Perfection in Islamic Sufism. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(2), 182–190. <https://doi.org/10.61166/values.v3i2.149>

Insan Kamil as a Model of Spiritual Perfection in Islamic Sufism

Abstract. In the rapid flow of modernization and digitalization, humans often lose their spiritual direction. This is where the concept of the Perfect Man, the perfect human, in Sufism, becomes relevant again as a model of spiritual and moral perfection. This study aims to explore the philosophical and spiritual meaning of the Perfect Man as explained by classical Sufis, such as Ibn ‘Arabi and Abdul Karim al-Jili, and highlight its relevance for character development in contemporary Islamic education. The study employed a library research approach, examining Sufi works and current academic research. The analysis shows that, according to Ibn ‘Arabi, the Perfect Man is “a mirror in which God sees Himself” (Wiwaha, 2024) and serves as a link between God and His creation. Meanwhile, al-Jili views the Perfect Man as a human capable of “realizing the divine essence within oneself through knowledge and purification of the soul” (Iqbal & Munawaroh, 2023). In a modern context, this concept is not merely mystical but can be applied as a foundation for developing Islamic morals that balance the spiritual and social dimensions. This research confirms that Insan Kamil is a paradigm of Islamic education that

guides humans to achieve moral perfection and closeness to God. Integrating Sufism values into the Islamic Religious Education curriculum can be a strategy for developing individuals with Islamic character who are resilient in facing the challenges of the times.

Keywords: Insan Kamil, Sufism, Ibn ‘Arabi, Al-Jili, Islamic Education.

Abstrak. Dalam arus modernisasi dan digitalisasi yang serba cepat, manusia sering kali kehilangan arah spiritualnya. Di sinilah konsep Insan Kamil manusia sempurna dalam pandangan tasawuf menjadi relevan kembali sebagai model kesempurnaan rohani dan moral. Kajian ini bertujuan menelusuri makna filosofis dan spiritual Insan Kamil sebagaimana dijelaskan oleh para sufi klasik, seperti Ibnu ‘Arabi dan Abdul Karim al-Jili, serta menyoroti relevansinya bagi pembinaan karakter dalam pendidikan Islam masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan menelaah karya-karya tasawuf dan penelitian akademik terkini. Hasil analisis menunjukkan bahwa menurut Ibnu ‘Arabi, Insan Kamil merupakan “cermin tempat Allah melihat diri-Nya sendiri” (Wiwaha, 2024) dan menjadi penghubung antara Tuhan serta ciptaan-Nya. Sedangkan al-Jili memandang Insan Kamil sebagai manusia yang mampu “mewujudkan hakikat ketuhanan dalam dirinya melalui pengetahuan dan penyucian jiwa” (Iqbal & Munawaroh, 2023). Dalam konteks modern, konsep ini tidak hanya bersifat mistik, tetapi dapat diterapkan sebagai fondasi pembentukan akhlak Islami yang menyeimbangkan dimensi spiritual dan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa Insan Kamil merupakan paradigma pendidikan Islam yang menuntun manusia mencapai kesempurnaan moral dan kedekatan dengan Allah. Integrasi nilai-nilai tasawuf ke dalam kurikulum PAI dapat menjadi strategi membentuk pribadi berkarakter Islami yang tangguh menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Insan Kamil, Tasawuf, Ibnu ‘Arabi, Al-Jili, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, konsep *Insan Kamil* menempati posisi sentral sebagai simbol kesempurnaan manusia baik secara spiritual maupun intelektual. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, *al-insān* yang berarti “manusia” dan *al-kamil* yang berarti “sempurna.” Secara terminologis, *Insan Kamil* menggambarkan sosok manusia yang mampu merealisasikan potensi ketuhanan dalam dirinya sehingga menjadi refleksi dari sifat-sifat Allah SWT (Nasution, 1999). Dengan kata lain, kesempurnaan manusia bukan diukur dari fisik atau kecerdasan semata, tetapi dari pencapaian spiritual tertinggi yang memanifestasikan sifat Ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks sejarah pemikiran tasawuf, gagasan tentang *Insan Kamil* pertama kali disistematiskan oleh **Muhyiddin Ibnu ‘Arabi (1165–1240 M)**, seorang sufi besar asal Andalusia. Ibnu ‘Arabi menyebut manusia sempurna sebagai “*al-insan al-kamil*,” yaitu sosok yang menjadi penghubung antara Tuhan (*al-Haqq*) dan ciptaan (*al-khalq*). Dalam pandangannya, manusia sempurna merupakan “cermin tempat Allah memandang diri-Nya” karena seluruh nama dan sifat Tuhan termanifestasi secara utuh dalam dirinya (Wiwaha, 2024). Gagasan metafisis ini menempatkan manusia sebagai mikrokosmos (*al-‘alam al-saghir*) yang mencerminkan makrokosmos (*al-‘alam al-kabir*). Melalui diri manusia, hakikat Tuhan dapat dikenali secara simbolis dan eksistensial.

Pemikiran Ibnu ‘Arabi kemudian dilanjutkan oleh **‘Abd al-Karim al-Jili (1366–1424 M)** dalam karya monumentalnya *al-Insan al-Kamil fi Ma‘rifat al-Awakhir wa al-*

Awail. Al-Jili memperluas konsep ini dengan pendekatan yang lebih teosofis dan sistematis. Menurutnya, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi *Insan Kamil* apabila ia mampu mengenali hakikat penciptaannya dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai representasi tertinggi dari kesempurnaan manusia (Iqbal & Munawaroh, 2023). Dalam pandangan al-Jili, Nabi Muhammad adalah “al-ḥaqīqah al-Muḥammadiyah” (realitas Muhammadiyah), yakni cahaya pertama yang diciptakan Allah dan menjadi sumber segala wujud (karomah, Sumanta, Bisri & Fatimah, 2021). Oleh karena itu, kesempurnaan manusia tidak mungkin dicapai tanpa menapaki jalan kenabian melalui penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), pengenalan diri (*maʿrifat al-nafs*), dan kedekatan dengan Tuhan (*maʿrifatullah*).

Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution, pemikiran Ibnu ‘Arabi dan al-Jili merupakan puncak dari evolusi tasawuf falsafi, yaitu cabang tasawuf yang menggabungkan pengalaman spiritual dengan refleksi rasional (Nasution, 1999). Keduanya berupaya menjelaskan hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk yang diciptakan “menurut citra Tuhan” (*ṣurat Allāh*). Hal ini sejalan dengan pandangan Muthahhari, yang menegaskan bahwa manusia dalam Islam memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan apabila mampu mengendalikan hawa nafsu dan mengarahkan seluruh potensi dirinya kepada kebenaran dan cinta Ilahi (Muthahhari, 1994).

Di sisi lain, konsep *Insan Kamil* juga memiliki dimensi sosial dan moral yang kuat. Menurut Nata, pendidikan Islam idealnya tidak hanya menekankan aspek kognitif dan ritual ibadah, tetapi juga menumbuhkan kepribadian yang utuh melalui peneladanan sifat-sifat Ilahi, seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab (Nata, 2012). Dalam konteks ini, ajaran *Insan Kamil* dapat menjadi model pendidikan karakter Islami yang relevan dengan kebutuhan zaman. Riyadi menambahkan bahwa “penerapan konsep *Insan Kamil* dalam pendidikan dapat membentuk pribadi yang seimbang antara akal, hati, dan perilaku,” sehingga manusia tidak terjebak dalam dikotomi antara duniawi dan ukhrawi (Riyadi, 2018).

Konteks historis Nusantara menunjukkan bahwa konsep *Insan Kamil* tidak hanya berkembang di dunia Arab, tetapi juga mengalami adaptasi budaya di Asia Tenggara. Tokoh-tokoh seperti **Hamzah Fansuri** dan **Syamsuddin al-Sumatrani** di Aceh merupakan pelopor penyebaran gagasan ini di Indonesia pada abad ke-16 dan ke-17. Menurut Azra, keduanya berperan penting dalam menyebarkan ajaran *wahdatul wujud* (kesatuan wujud) yang menekankan bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari Wujud Tuhan, dan manusia sempurna adalah cermin tertinggi dari realitas tersebut (Azra, 2004). Pemikiran mereka menunjukkan bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat berdialog dengan konteks budaya lokal tanpa kehilangan substansi tauhid.

Relevansi konsep *Insan Kamil* semakin kuat di tengah krisis moral dan spiritual manusia modern. Komaruddin Hidayat, menyebut bahwa modernitas telah menimbulkan “kehampaan makna dan kehilangan orientasi spiritual” pada diri manusia (Hidayat, 2006). Perkembangan teknologi dan globalisasi, meskipun membawa kemajuan material, sering kali menyingkirkan dimensi batiniah manusia. Dalam situasi ini, tasawuf hadir bukan sekadar sebagai praktik mistik, melainkan

sebagai terapi spiritual untuk mengembalikan keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara rasionalitas dan spiritualitas.

Dengan demikian, studi tentang *Insan Kamil* memiliki relevansi ganda: pertama, sebagai upaya memahami dimensi metafisik dan spiritual manusia menurut tradisi sufi klasik; dan kedua, sebagai sumber inspirasi etika dan pendidikan karakter di era modern. Konsep ini mengajarkan bahwa kesempurnaan manusia tidak dapat dicapai tanpa pengenalan diri yang mendalam, hubungan transendental dengan Tuhan, dan pengamalan nilai-nilai Ilahiah dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, pembahasan tentang *Insan Kamil* tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga memberikan arah baru bagi pembentukan manusia berkarakter Islami dalam sistem pendidikan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dianggap paling tepat karena fokus kajiannya adalah analisis mendalam terhadap teks-teks sufistik dan pemikiran filosofis mengenai *Insan Kamil* sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu 'Arabi dan Abdul Karim al-Jili. Menurut Zed, penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, dan karya klasik untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan penelitian (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya asli para sufi seperti *Fusus al-Hikam* dan *al-Futuh al-Makkiyyah* karya Ibnu 'Arabi, serta *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awail* karya al-Jili. Sumber sekunder mencakup penelitian modern dan buku-buku akademik yang membahas konsep *Insan Kamil* dalam konteks filsafat dan pendidikan Islam (Iqbal & Munawaroh, 2023 ; karomah, Sumanta, Bisri & Fatimah, 2021 ; Wiwaha, 2024). Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi dan validitas akademiknya (Creswell, J. W., & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasi gagasan utama dari setiap sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Moleong, menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami fenomena melalui teks dan catatan tertulis (Moleong, 2017). Semua data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff, yaitu proses penafsiran sistematis terhadap isi teks untuk menemukan makna konseptual yang mendalam (Krippendorff, 2018).

Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, pengelompokan konsep-konsep inti seperti kesempurnaan spiritual, ma'rifatullah, dan hakikat Muhammadiyah, kemudian diinterpretasikan secara hermeneutik untuk melihat relevansinya dengan pendidikan Islam. Validitas hasil penelitian dijaga dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai literatur primer dan sekunder (Sugiyono, 2019). Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *Insan Kamil*, baik secara teoretis maupun aplikatif dalam konteks pembinaan akhlak dan spiritualitas manusia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Konsep Insan Kamil dalam Tradisi Tasawuf

Dalam tradisi tasawuf, *Insan Kamil* dianggap sebagai puncak kesempurnaan spiritual yang bisa dicapai manusia melalui proses panjang penyucian jiwa, kedekatan dengan Allah, dan penyingkapan hakikat batin. Para sufi memandang manusia bukan sekadar makhluk biologis, tetapi entitas spiritual yang membawa potensi ketuhanan dalam dirinya. Harun Nasution, menyebut manusia sebagai “mikrokosmos yang memantulkan sifat-sifat Ilahi dalam lingkup kecil” (Nasution, 1999), sehingga kesempurnaannya tidak terletak pada fisik atau intelektualitas semata, tetapi pada penyatuan diri dengan kehendak Allah melalui *ma’rifat*.

Dalam perspektif tasawuf falsafi, manusia dipandang sebagai wujud yang diciptakan dengan struktur ontologis paling lengkap. Muthahhari menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan spiritual untuk “mengaktualisasikan seluruh potensi ruhani hingga mencapai kedekatan tertinggi dengan Tuhan” (Muthahhari, 1994). Oleh karena itu, semua manusia memiliki potensi menjadi *Insan Kamil*, meskipun tidak semua mampu mencapainya.

Konsep ini juga berkaitan dengan hadis populer “*Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*”. Para sufi, seperti al-Jili, menafsirkan hadis ini sebagai penegasan bahwa jalan menuju pengenalan Tuhan dimulai dari pengenalan diri. Ketika manusia menyadari hakikat dirinya sebagai makhluk yang membawa sifat-sifat Ilahi, ia akan memahami tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang tidak hanya menjaga keseimbangan alam, tetapi juga menebarkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan hikmah Ilahi (karomah, Sumanta, Bisri & Fatimah, 2021).

Pemikiran Ibnu ‘Arabi tentang *Insan Kamil*

1. Manusia sebagai Cermin Ketuhanan

Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, tokoh sentral dalam tasawuf falsafi, menggambarkan *Insan Kamil* sebagai makhluk yang menjadi “cermin tempat Allah melihat diri-Nya sendiri” (Wiwaha, 2024). Dalam konsepnya, manusia sempurna adalah mediator antara Tuhan dan alam semesta, sehingga keberadaannya menjadi pusat dari seluruh realitas kosmik.

Dalam karyanya *al-Futuh al-Makkiyyah*, Ibnu ‘Arabi menekankan bahwa manusia memiliki dua dimensi yang menyatu dalam dirinya: aspek ketuhanan (*al-Haqq*) dan aspek kemakhlukan (*al-Khalq*). Kombinasi inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk paling unik dan paling potensial untuk mencapai kesempurnaan spiritual.

2. Hubungan dengan Konsep *Wahdat al-Wujud*

Konsep *Insan Kamil* tidak dapat dipisahkan dari gagasan **wahdat al-wujud** (kesatuan wujud). Dalam doktrin ini, Ibnu ‘Arabi menjelaskan bahwa seluruh wujud adalah pancaran dari satu realitas hakiki, yaitu Allah SWT. Manusia, khususnya *Insan Kamil*, menjadi manifestasi paling sempurna dari realitas tersebut karena ia memantulkan seluruh sifat Tuhan dalam bentuk yang paling lengkap (Isutzu. T, 1994)

Ibnu ‘Arabi memandang Nabi Muhammad SAW sebagai contoh paling sempurna dari *Insan Kamil*. Nabi disebut sebagai *al-Haqiqah al-Muhammadiyah*,

yaitu cahaya pertama yang diciptakan Allah, yang darinya seluruh wujud lainnya muncul. Hal ini menegaskan bahwa teladan utama dalam mencapai *Insan Kamil* adalah mengikuti jejak akhlak dan spiritualitas Nabi.

3. Jalan Spiritual Menurut Ibnu 'Arabi

Perjalanan menuju *Insan Kamil* menurut Ibnu 'Arabi memerlukan tiga proses utama:

- a) **Tazkiyah al-nafs** (penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela),
- b) **Tahalli** (mengisi jiwa dengan sifat-sifat mulia),
- c) **Tajalli** (tersingkapnya cahaya Ilahi dalam hati).

Ibnu 'Arabi menegaskan bahwa kesempurnaan spiritual seseorang tidak dapat dicapai hanya melalui akal logis, tetapi harus melalui pengalaman batin dan hubungan langsung dengan Allah (Arabi, 1946)

Pemikiran Abdul Karim al-Jili tentang *Insan Kamil*

1. *Insan Kamil* sebagai Manifestasi Ketuhanan

Berbeda dari Ibnu 'Arabi yang lebih filosofis, **al-Jili** menyusun konsep *Insan Kamil* secara sistematis dan terstruktur dalam karyanya *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awail*. Ia mendefinisikan manusia sempurna sebagai makhluk yang memantulkan seluruh nama dan sifat Allah dalam bentuk yang seimbang (Iqbal & Munawaroh, 2023)

Menurut al-Jili, manusia sempurna memiliki kedudukan metafisis yang sangat tinggi, yaitu sebagai *tajalli akbar* (manifestasi terbesar dari Tuhan). Dalam konsep ini, semua realitas yang ada dalam alam semesta direfleksikan secara lengkap dalam diri manusia.

2. Sentralisasi Nabi Muhammad dalam Konsep Kesempurnaan

Poin sentral dalam pemikiran al-Jili adalah konsep *al-Haqiqah al-Muhammadiyah* atau "hakikat Muhammadiyah". Ia menjelaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan bentuk paling sempurna dari manifestasi ketuhanan, sehingga setiap manusia yang ingin mencapai *Insan Kamil* harus meneladani akhlak Nabi secara menyeluruh.

Fatimah menegaskan bahwa bagi al-Jili, perjalanan menuju *Insan Kamil* hanya mungkin jika seorang hamba mampu meneladani etika, akhlak, dan ibadah Nabi (karomah, Sumanta, Bisri & Fatimah, 2021).

3. Aspek Epistemologis dan Etis dalam Pemikiran al-Jili

Al-Jili memberikan perhatian besar pada pengenalan spiritual (*ma'rifah*). Pengetahuan sejati, menurutnya, tidak diperoleh melalui nalar teoretis, tetapi melalui penyatuan ruhani antara manusia dan Tuhan. Proses ini hanya mungkin jika manusia terlebih dahulu membersihkan jiwanya dari ego dan sifat-sifat rendah.

Riyadi menambahkan bahwa konsep al-Jili memiliki implikasi etis yang kuat karena ia mendorong manusia untuk meneladani sifat-sifat Allah seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan kebijaksanaan (*hikmah*) (Riyadi, 2018).

Relevansi Konsep *Insan Kamil* dalam Konteks Modern dan Pendidikan Islam

Walaupun berasal dari tradisi tasawuf abad pertengahan, konsep *Insan Kamil* tetap relevan dengan tantangan kehidupan modern. Dunia modern ditandai oleh krisis moral, degradasi spiritual, dan ketergantungan berlebihan pada materialisme.

Komaruddin Hidayat menyebut bahwa manusia modern sering mengalami “spiritual emptiness” kekosongan makna akibat hilangnya orientasi transendental (Hidayat, 2006). Dalam kondisi seperti ini, nilai-nilai sufistik seperti kesadaran diri, penyucian jiwa, dan kedekatan dengan Tuhan dapat menjadi fondasi untuk mengatasi krisis moral dan spiritual.

Dalam pendidikan Islam, konsep *Insan Kamil* dapat berfungsi sebagai model ideal pengembangan karakter. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada kesempurnaan manusia tidak hanya mengembangkan intelektualitas, tetapi juga spiritualitas dan akhlak peserta didik (Nata, 2012).

Penelitian Riyadi, menunjukkan bahwa nilai-nilai *Insan Kamil* dapat meningkatkan kesadaran moral, empati sosial, dan tanggung jawab peserta didik, terutama melalui teladan Nabi Muhammad sebagai sosok manusia sempurna (Riyadi, 2018).

Di Nusantara, konsep ini telah lama diadaptasi oleh tokoh-tokoh sufi seperti **Hamzah Fansuri** dan **Syamsuddin al-Sumatrani**, yang memadukan ajaran Ibnu ‘Arabi dengan nilai-nilai lokal. Mereka menekankan bahwa manusia sempurna adalah mereka yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat, bukan yang menarik diri dari kehidupan sosial (Azra, 2004)

Sintesis Pemikiran Ibnu ‘Arabi dan al-Jili

Meskipun memiliki penyajian yang berbeda, Ibnu ‘Arabi dan al-Jili memiliki kesamaan fundamental dalam memahami *Insan Kamil*. Keduanya menegaskan bahwa manusia membawa potensi Ilahi yang dapat diwujudkan melalui penyucian jiwa dan pengenalan diri.

Ibnu ‘Arabi lebih menekankan aspek kosmologis dan ontologis, yaitu hubungan manusia dengan struktur wujud. Sementara itu, al-Jili memberikan penekanan pada aspek etis, spiritual, dan keteladanan Nabi Muhammad (Isutzu. T, 1994).

Dengan demikian, sintesis pemikiran keduanya menghasilkan pemahaman yang komprehensif bahwa *Insan Kamil* bukan sekadar konsep metafisik, tetapi juga pedoman etis dan spiritual yang dapat membentuk karakter manusia berkepribadian mulia, bijaksana, dan berorientasi pada nilai-nilai Ilahi.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa konsep *Insan Kamil* merupakan inti ajaran tasawuf yang menjelaskan potensi tertinggi manusia untuk mencapai kesempurnaan spiritual. Para sufi memandang bahwa manusia membawa struktur ruhani yang memungkinkan dirinya menjadi “mikrokosmos yang mencerminkan seluruh realitas Ilahi” (Nasution, 1999). Perspektif ini menempatkan manusia bukan hanya sebagai makhluk biologis, tetapi sebagai entitas spiritual yang dapat menyaksikan dan memantulkan sifat-sifat Tuhan melalui proses penyucian jiwa dan pengenalan diri.

Pemikiran Ibnu ‘Arabi memberikan fondasi metafisika bagi pemahaman *Insan Kamil*. Ia menjelaskan bahwa manusia sempurna adalah “cermin tempat Allah melihat diri-Nya sendiri” (Wiwaha, 2024) serta menjadi *barzakh*, yaitu perantara yang menghubungkan antara Tuhan dan alam. Dalam kerangka *wahdat al-wujud*, Ibnu ‘Arabi menegaskan bahwa manusia sempurna adalah entitas yang mampu memanifestasikan keseluruhan sifat-sifat Ilahi dalam dirinya (Chittick, 1989). Perspektif ini memberikan penekanan bahwa kesempurnaan manusia merupakan hasil dari kesadaran ontologis dan pengalaman spiritual yang mendalam.

Berbeda dengan itu, al-Jili menghadirkan sistematisasi konsep kesempurnaan manusia melalui karya *al-Insān al-Kāmil*. Ia menegaskan bahwa puncak kesempurnaan manusia terletak pada kemampuan untuk “mewujudkan seluruh nama dan sifat Allah dalam perilakunya” (Iqbal & Munawaroh, 2023). Al-Jili juga sangat menekankan peran *al-Haqīqah al-Muḥammadiyah*, yaitu hakikat kenabian Muhammad SAW, sebagai bentuk ideal kesempurnaan manusia. Menurutnya, “Nabi Muhammad adalah model universal dari Insan Kamil, dan setiap manusia hanya dapat mencapai kesempurnaan melalui peneladanan akhlaknya” (karomah, Sumanta, Bisri & Fatimah, 2021).

Sintesis pemikiran kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa kesempurnaan manusia bersifat multidimensi. Ibnu ‘Arabi menekankan aspek kosmologis dan kesatuan wujud, sedangkan al-Jili menegaskan aspek etis, spiritual, dan operasional dalam proses pencapaiannya. Keduanya memberikan gambaran komplementer: Ibnu ‘Arabi mengajarkan kesadaran metafisis bahwa manusia adalah refleksi Ilahi, sementara al-Jili menunjukkan bagaimana kesadaran tersebut diwujudkan dalam perilaku, ibadah, dan pengembangan karakter. Hal ini selaras dengan temuan Riyadi bahwa “Insan Kamil menggabungkan kesempurnaan akal, ruh, dan akhlak sehingga manusia dapat menjalankan fungsi kekhalifahan secara utuh” (Riyadi, 2018).

Relevansi konsep ini semakin terasa dalam konteks modern ketika manusia menghadapi krisis moral, kesepian eksistensial, dan kekeringan spiritual. Komaruddin Hidayat menegaskan bahwa manusia modern mengalami “spiritual emptiness akibat dominasi rasionalitas instrumental” (Hidayat, 2006). Ajaran sufistik tentang *Insan Kamil* dapat menjadi solusi untuk membangun kembali identitas spiritual, keseimbangan batin, dan akhlak mulia dalam kehidupan kontemporer.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini menawarkan model kurikulum yang menekankan pengembangan intelektual sekaligus pembentukan spiritual dan moral. Abuddin Nata menyebut bahwa pendidikan Islam harus “mengembangkan potensi ruhani peserta didik agar meneladani akhlak Nabi Muhammad” (Nata, 2012). Dengan demikian, nilai-nilai *Insan Kamil* sangat relevan diterapkan dalam pembinaan karakter generasi muda di tengah tantangan era digital.

Secara keseluruhan, konsep *Insan Kamil* baik dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi maupun al-Jili menegaskan bahwa manusia memiliki potensi luhur yang harus dikembangkan melalui perjalanan spiritual, etika, dan pengenalan diri. Kesempurnaan manusia bukan sekadar gagasan metafisis, melainkan paradigma etis dan pendidikan yang dapat dijadikan landasan dalam membangun manusia yang seimbang, bijaksana, dan menjadi rahmat bagi semesta. Dengan demikian, konsep

Insan Kamil tetap relevan sebagai landasan pengembangan spiritual dan moral dalam masyarakat modern yang kian kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Arabi, I. (1946). *Fusus al-Hikam*. Dar al-Kutub al-'Arabi.
- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Kencana.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage.
- Hidayat, K. (2006). *Psikologi Beragama: Menyelami Dinamika Spiritual Manusia*. Gramedia.
- Iqbal, M., & Munawaroh, U. (2023). *Umi-Munawaroh-Copyedit-New*. 3(1), 97–114.
- Isutzu, T. (1994). *Sufism and Taoism*. University of Tokyo Press.
- karomah, Sumanta, Bisri, S. F., & Fatimah, S. (2021). Konsep Insan Kamil Al-Jili Dalam Tarekat Asy- Syahadatain the Concept of Insan Kamil Al-Jili ' S in Tareekat. *Yaqzan*, 07(02), 170–183.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muthahhari, M. (1994). *Manusia Sempurna (Insan Kamil)*. Pustaka Hidayah.
- Nasution, H. (1999). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nata, A. (2012). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, A. (2018). *Konsep Insan Kamil dalam Pemikiran Tasawuf dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. LKiS.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wiwaha, K. S. (2024). Urgensi Mencapai Insan Kamil di Zaman Modern. *Jurnal Penelitian Agama*, 25(1), 35–52. <https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp35-52>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.